

ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU

(Refleksi Pemikiran Studi Keislaman Kontemporer)

Lukis Alam

Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Dosen Pendidikan Agama Islam STTNAS Yogyakarta

Email: lukisalam@gmail.com.

Abstract: *Science is abstract. It means that knowledge or science is objective, structured, arranged and organized. Therefore, knowledge could not be separated because it represents factual of the truth conditions. In addition, science contains of continuity ultimate truth. Related to the religious doctrine, religious-based science is robust, whereas religion without science becomes brittle. Science and religion are interrelated and could not be separated. The perspective that said religion is higher than science is the influence of dichotomy concept of science and religion. Science is considered as human creations that have a relative truth so that it has lower position than religion.*

المخلص: العلم أمر تجريدي ويمكن فهمه كالمعرفة الموضوعية والمكونة والمركبة والمرتبة. ولهذا لا يمكن فهمه بشكل جزئي. العلم يصور الواقعة من الحقيقة. وبجانب ذلك يحتوي العلم الحقيقة المستمرة. وهذا يتعلق بالعقيدة الدينية بأن العلم الذي أساسه الدين سيكون قويا والعكس الدين بدون علم سيكون ضعيفا. ولا ينفصل العلم والدين وهما يرتبطان. النظر بأن الدين أعلى من العلم يؤثر بفهم انفصال العلم والدين. العلم الذي مصدره اختراع الإنسان الذي يملك الحقيقة النسبية يعتبر مكانه أسفل من الدين الذي مصدره حدود الإله التي جرت على العالم.

Abstrak: Ilmu merupakan sesuatu yang abstrak, ia dipahami sebagai pengetahuan yang obyektif, terstruktur, tersusun dan teratur . Oleh karena itu, ilmu tidak dapat dipahami secara parsial, ia merupakan representasi faktual dari suatu kebenaran. Selain itu, ilmu mengandung kebenaran hakiki yang berkesinambungan. Hal itu berkaitan dengan doktrin agama, bahwa ilmu yang berlandaskan agama akan semakin kokoh, sebaliknya agama tanpa ilmu menjadi rapuh. Ilmu dan agama tidak dapat terpisahkan, keduanya saling berkaitan. Perspektif bahwa agama lebih tinggi dari ilmu adalah pengaruh dari konsep tentang dikotomi ilmu dan agama. Ilmu dianggap sebagai ciptaan manusia yang memiliki kebenaran relatif sehingga memiliki posisi lebih rendah dibandingkan agama yang menjadi norma Tuhan di muka bumi.

Kata Kunci : Ilmu, Konseptual, Agama, Manusia, Tuhan

PENDAHULUAN

1. Hubungan Ilmu dan Agama

Sesungguhnya keberadaan ilmu dan agama merupakan gabungan entitas yang sangat penting dalam kehidupan ini. Sangat layak untuk memperbincangkan keduanya, dalam kaitan itu keduanya saling memberikan *impact* (pengaruh) positif satu dengan lainnya. Oleh agama, ilmu dianjurkan sebagai cara merasionalkan segala aspek kehidupan. Kenyataannya dalam kehidupan ini manusia yang memegang kendali kehidupan selain otoritas utama yaitu Allah SWT. Ilmu sanggup memecah kebekuan dan misteri dalam kehidupan ini, namun demikian tidak serta merta dapat memecahkan rahasia ketuhanan, karena memang rahasia ketuhanan hanya Allah SWT yang berhak memilikinya.

Ajaran-agama selain Islam (dalam hal ini Kristen yang dilembagakan oleh gereja) secara konseptual dan aplikatif dipandang sebagai hambatan yang serius bagi kreatifitas ilmuwan dan tentu juga bagi kemajuan peradaban.¹ Lahirnya sekulerisasi yang kemudian menimbulkan dikotomi adalah dalam rangka membebaskan ilmuwan untuk berkreasi melalui penelitian, penggalan, maupun percobaan ilmiah tanpa dibayang-bayangi ancaman gereja.²

Sebuah realitas sejarah bahwa awal mula dari kemunduran Islam secara drastis, bermula dari menurunnya semangat orang Islam dalam memperdalam intelektualitas, sains, dan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan, pertama, penutupan pintu ijtihad dalam hal agama yang mengakibatkan pengekan terhadap kreatifitas ilmuwan-ilmuan muslim pada saat itu, sehingga seolah-olah Umat Islam selanjutnya hanya mempelajari temuan-temuan yang sudah ada, menerima apa adanya. Seperti yang diketahui, Alquran dan al-Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Yang ada dalam Alquran adalah ilmu. Pembagian adanya ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan objek kajiannya.³ Sejak berabad-abad silam pun filosof-filosof Islam telah membahas tentang pengertian yang jelas tentang akal. Atas pengaruh filsafat Yunani, akal dalam pendapat mereka merupakan salah satu daya dari jiwa yang terdapat dalam diri manusia.⁴

¹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), 67-105.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 117-233.

³ Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 52.

⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 8.

Selain itu, beberapa kritik menunjukkan bahwa hubungan sains dengan agama terlalu kompleks dan terlalu bebas-konteks untuk dihimpun di bawah skema klasifikasi mana-pun. Mereka mengklaim bahwa interaksi di antara keduanya sangatlah beragam di sepanjang periode sejarah yang berbeda dan disiplin ilmu yang berbeda untuk menunjukkan pola-pola umum mana-pun.⁵ Kaum *materialisme* dan *literalisme biblikal* sama-sama mengklaim bahwa “sains” dan “agama” memberikan pertanyaan yang berlawanan dalam domain yang sama sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus.⁶

Polemik yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah swt telah kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.⁷

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu dan agama (Islam), sehingga ilmu tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisciplinary dan inter koneksitas antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu dan agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya.⁸

Ahmad Watik Pratiknya menyatakan bahwa munculnya kecenderungan dikotomi sesungguhnya berangkat dari kegagalan umat Islam untuk memahami dan menangkap hubungan antara ilmu dan agama secara proporsional.

⁵ Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, Terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2002), 44.

⁶ Ibid., 54.

⁷ Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri (ed), *Sinergi Agama dan Sains* (Makassar: Alauddin Press, 2005), Cet I. xxxvi.

⁸ H.M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), 33.

Sebenarnya menurut prinsip Islam, eksistensi manusia memiliki dua fungsi fundamental, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin di muka bumi.⁹

Dalam rangka upaya pengembalian totalitas dan integralitas pemahaman dan pemaknaan Islam ini, beberapa intelektual Muslim telah berusaha mencari solusi yang signifikan dan akurat dengan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam yang populer disebut dengan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, yakni menerima secara positif sains modern dalam bingkai prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam¹⁰ sebagaimana yang akan dibahas pada tulisan ini.

2. Pandangan Ilmuwan Mengenai Islamisasi dan Integrasi Ilmu

Pada sekitar abad ke-18 M (periode modern) dan seterusnya (sampai sekarang), umat Islam tampaknya mulai terbangun dari tidur panjangnya. Jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan sekaligus menjadi ancaman besar bagi umat Islam.¹¹ Mulai saat itu muncul di kalangan intelektual Islam ide-ide untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik serta terpisah sama sekali dari ruh dan nilai-nilai moralitas Islam.

Pertautan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat itu akhirnya menimbulkan persaingan dan dua macam respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Satu sisi mereka menampilkan sikap antagonistikkontradiktif, bahkan mereka menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya jahat dan hanya sebagai gambar-gembar dunia yang hampa. Di sisi lain, terdapat kelompok intelektual Muslim yang menunjukkan sikap protagoniskompromistis dan bombastis, bahkan terpaku dan terjerembab dalam metodologi sekular sains modern, misalnya: Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, dan Ali Abdul Raziq. Ketiga intelektual tersebut berpegang seutuhnya pada pandangan sains modern, bahkan mereka dengan terbuka mengekspresikan sentimen-sentimen anti agama¹².

⁹ Ahmad Watik Pratiknya, “Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, dalam Muslih (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 104.

¹⁰ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), 233.

¹¹ Isma’il Raji al-Faruqi, “Science and Traditional Values in Islamic Society, dalam Zygon, *Journal of Religion and Science*, Vol. 2, Nomor 3, 1967, 23.

¹² Bakar, *Tauhid dan Sains*, 220.

Islamisasi ilmu pengetahuan –sebagaimana yang dicanangkan Al-Faruqi dan Al-Attas merupakan bagian dari upaya intelektual Muslim untuk mengintegrasikan keilmuan dan memecahkan problem dikotomi pendidikan Islam.¹³ Meski demikian, dalam merespon proyek Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, ada yang pro dan ada yang kontra di kalangan intelektual Muslim sendiri, termasuk di Indonesia.¹⁴ Di satu pihak, ada yang bersikap protagonis dan positif terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan dengan berbagai argumen yang dikemukakan. Di pihak lain, ada yang bersikap antagonis dan negatif terhadap proyek Islamisasi ilmu pengetahuan dengan berbagai argumen yang ada.

Sejalan dengan kedua tokoh di atas, Sayyid Husein Nasr menganjurkan visinya tentang islamisasi baru yang dijauhkan dari matrik sekuler dan humanistic (dari sains modern). Ia mengkritik sains Barat karena menyebabkan kehancuran alam dan manusia. Oleh karena itu, Nasr menganjurkan agar semua aktivitas keilmuan harus tunduk kepada norma agama dan hukum-hukum suci islam. Tetapi, Nasr tidak merinci langkah selanjutnya islamisasi sains. Ia cenderung menggambarkan prinsip umum dari bangunan sains yaitu agar tidak terpisah dari muatan nilai agama.¹⁵

Islamisasi ilmu pada dasarnya merupakan suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis-sekuleristik; yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas tapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis.¹⁶

Selain itu Islamisasi ilmu juga muncul sebagai reaksi adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan umum yang dimasukkan masyarakat Barat dan menjadi budaya masyarakat modern. Masyarakat yang

¹³ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. A. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984). Al Faruqi memang sangat terobsesi untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan; lihat Azyumardi Azra, "Dari Arabisme ke Khilafatisme: Kasus Isma'il al-Faruqi", dalam Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996)

¹⁴ Ahmad Baidowi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Respon terhadap Gagasan Isma'il Raji al-Faruqi*, dalam Refleksi (Yogyakarta: IAIN SuKa Ushuludin, 2002)

¹⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern: Tela'ah konsep Tradisional Sayyid Husein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 170.

¹⁶ Aminullah Elhady, "Naquib Al-Attas: Islamisasi Ilmu," dalam Khudlori Sholeh (Editor), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 331-332.

disebut terakhir ini misalnya memandang sifat, metode, setruktur sains dan agama jauh berbeda, meski tidak maudikatakan kontradiktif. Sains meneropong sesuatu dari segi objektifnya.

Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Oleh karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang gaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris.

Menurut Arkoun keinginan dari para cendekiawan muslim untuk melakukan islamisasi ilmu dan teknologi adalah kesalahan ,karena hal ini hanya akan menjebak pada pendekatan yang menganggap islam hanya semata-mata sebagai ideologi.¹⁷

Upaya yang lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam. Upaya ini diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai suatu paradigma. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh alam, tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektivikasi ajaran Islam.

HUBUNGAN ILMU DAN AGAMA

Pada zaman Yunani kuno *episteme* atau pengetahuan rasional mencakup filsafat maupun ilmu, tidak terdapat masalah besar atau kebutuhan penting untuk membedakan secara tegas kedua jenis pengetahuan tersebut. Thales sebagai seorang filsuf juga mempelajari astronomi dan topik pengetahuan termasuk fisika. Fisika adalah pengetahuan teoritis yang mempelajari alam dan pengetahuan tersebut kemudian disebut dengan filsafat alam. Tetapi pada zaman Renaissance sejak abad XIV sampai abad XVI terjadi perkembangan baru. Tokoh pembaharu dan pemikir seperti Galileo Galilei, Francis bacon dan pada abad berikutnya Rene Descartes dan Issac Newton memperkenalkan metode matematik dan metode eksperimental untuk mempelajari alam. Dengan demikian pengertian filsafat alam memperoleh arti khusus sebagai *The systematic study of nature thought the use of the renaissance and the early seventeenth century* berarti penelahaan yang sistematis terhadap alam melalui pemakaian metode-metode

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 407.

yang diperkenalkan oleh para pembaharu dari zaman renaissance dan awal abad XVII. Galileo Galilei hidup pada tahun 1564 sampai dengan 1642 adalah seorang ilmuwan besar Italia menjadi pelopor ilmu modern. Ia menguasai segenap filsafat alam yang berkembang pada zamannya dari pengukuran alam yang berkembang pada zamannya dari pengukuran kecepatan cahaya sampai penimbang bobot udara. Sedangkan Francis Bacon yang hidup pada tahun 1561 hingga 1626 adalah seorang filsuf ilmu terkemuka Inggris dan pelopor metode induktif dalam mencari kebenaran dengan menyarankan langkah-langkah pengamatan empiris, analisis data yang diamati, serta penyimpulan dan pembuktian kebenaran dengan pengamatan dan percobaan lebih lanjut.¹⁸

Adapun cabang-cabang ilmu yang tercakup dalam pengertian ilmu modern juga berkembang pesat berkat penerapan metode empiris yang makin cermat, pemakaian alat keilmuan yang lebih lengkap, dan komunikasi antar ilmuwan senantiasa meningkat. James Conant menyatakan ilmu modern mencapai tahap berjalan pada tahun 1700 dan mulai masuk kedewasaan pada tahun 1780. Setelah dewasa masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat seperti halnya fisika. Pemisahan diri dilakukan oleh biologi pada awal abad XIX dan oleh psikologi pada pertengahan abad tersebut. Cabang-cabang ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi dan ilmu politik kemudian juga tegas-tegas berpisah dari filsafat.

Pada zaman modern timbul kebutuhan untuk memisahkan secara nyata kelompok ilmu modern dari filsafat karena perbedaan ciri-cirinya yang menyolok. Filsafat kebanyakan masih bercorak spekulatif sedang ilmu modern telah menerapkan metode empiris, eksperimental dan induktif.

Kini secara pasti semua cabang ilmu dinyatakan sebagai ilmu-ilmu empiris, sifat empiris inilah yang membentuk diri umum dari kelompok ilmu modern dan yang membedakannya dari filsafat. Terdapat kesepakatan yang lebih besar antara para ilmuwan dengan filsuf mengenai ciri umum dari ilmu, kesepakatan ini menyatakan bahwa ilmu alam terdiri dari generalisasi yang mampu memperoleh penguatan dengan pengamatan dan eksperimen. Sehingga penelaahan sosial benar-benar ilmiah bila ilmu tersebut memiliki ciri empiris dan isinya terbatas pada apa yang dapat dibuktikan dengan fakta dan dideskripsikan serta dapat diterapkan.¹⁹

¹⁸ Widi Hidayat dan Tri Ratnawati, *Filsafat Ilmu dan Logika Sains* (Surabaya : Penerbit Laros, 2013), 8.

¹⁹ Ibid, 9-10.

Setiap ilmu niscaya mengetahui hakikat ilmu supaya dapat menghindari kesalahpahaman tentang ilmu. Dalam kenyataannya ada dua sikap ekstrem manusia dalam memandang dan mensikapi ilmu. Pertama, yang menjadikan ilmu sebagai dewa, segala-galanya, dan menjadi senjata satu-satunya yang dapat memecahkan masalah. Bahkan sampai pada taraf memperlakukan ilmu untuk menggantikan agama atau kepercayaan dan keyakinan umat manusia kepada apa yang disebut meta ilmu. Kedua, adalah kelompok manusia yang meremehkan, mengabaikan, dan apatis terhadap ilmu dan kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan. Kedua sikap ini menunjukkan bahwa keduanya tidak memahami hakikat ilmu, sekaligus merefleksikan kejahilan dalam memandang ilmu. Pengertian mendalam tentang hakikat ilmu tidak hanya meningkatkan apresiasi kita terhadap ilmu, melainkan juga menyadarkan kita dengan segenap kekurangannya. Pada titik inilah, pemahaman dan kesadaran tentang hakikat ilmu penting diketahui.

Hakikat ilmu adalah. Pertama, ilmu itu bersifat empiris. Bahwa salah satu ciri ilmu adalah empiris atau dapat diuji secara empiris. Ilmu hanya mengkaji dan mempelajari realitas yang dapat dibuktikan secara inderawi. Artinya seluruh realitas yang dapat diserap oleh indera manusia atau dapat diamati. Karena ilmu membutuhkan uji empiris, maka ia harus dapat diamati secara inderawi. Ilmu menelaah pengalaman hidup manusia sehari-hari, baik pengalaman yang berkaitan dengan manusia sebagai individu, warga masyarakat, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya selain manusia. Dengan demikian, ilmu hanya berurusan dengan fenomena kehidupan manusia yang konkret. Kedua, hakikat ilmu adalah terbuka dan tersurat. Ini mengisyaratkan bahwa aktivitas ilmiah tidak dilakukan secara misterius, seperti ilmu sihir atau perdukunan, melainkan terbuka. Setiap proses prosedur, langkah-langkah, dan metode dideskripsikan secara terbuka dan tersurat kepada publik, khususnya publik ilmunan atau akademisi. Kata dideskripsikan menunjukkan kepada pengungkapan setiap proses, prosedur dan metode yang ditempuh seorang ilmunan secara detail dan tersurat. Ketiga, pengalaman manusia dalam hidupnya berkembang sesuai dengan masalah dan perkembangan pemikiran, kebudayaan, dan peradaban. Masalah yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya berbeda dari segi waktu dan ruang. Dari segi waktu masalah yang dihadapi manusia nenek moyang kita di era purba, berbeda dengan yang muncul di zaman kontemporer, perbedaannya bukan hanya dari segi bentuk dan jenisnya, melainkan juga tingkat kerumitan dan kompleksitasnya. Sementara dari segi ruang, masalah yang dihadapi

manusia juga berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Perbedaan ini meliputi karakter, jenis maupun intensitas permasalahannya. Kempat, kebenaran ilmu pada hakikatnya adalah relatif. Karena relatiflah, maka ilmu berkembang dari waktu ke waktu dan ruang ke ruang. Setelah sebuah trofi berhasil dibangun dan ditemukan seotrang ilmuan tentang sesuatu, berikutnya datang mengoreksinya atau mengembangkannya, sehingga melahirkan teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada begitu seharusnya.²⁰

Agama berasal dari bahasa Sansekerta agama yang berarti “tradisi”, sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Agama merupakan sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Secara umum, ada yang mengatakan bahwa agama langit atau samawi merupakan ajaran atau syari’at dari Tuhan yang diturunkan dengan jalan wahyu, diturunkan kepada manusia melalui wahyu. Adapula yang mengatakan definisi agama secara umum adalah kepercayaan yang suci yang terkumpul dalam suatu set perilaku yang menunjukkan ketundukan pada suatu Dzat, kecintaan, hinaan, keinginan dan kekaguman.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena sebagaimana dijelaskan keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti yang dirasakan oleh negara-negara di belahan dunia sebelah Barat yang terkenal canggih dan maju di bidang keilmuan dan teknologi, mereka tergugah dan mulai menyadari akan perlunya peninjauan ulang mengenai dikotomisme ilmu yang terlepas dari nilai-nilai yang di awal telah mereka kembangkan, terlebih nilai religi. Agama sangat bijak dalam menata pergaulan dengan alam yang merupakan ekosistem tempat tinggal manusia.²¹

²⁰ Danial, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2014), 62-63.

²¹ <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/konsep-integrasi-ilmu-umum-dan-ilmu-agama.html> diunduh pada tanggal 09 Januari 2015.

ISLAMISASI ILMU DAN ILMUISASI ILMU

A. Pengertian Dan Konsep Islamisasi Ilmu

Di Indonesia, dukungan kuat terhadap konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi dimulai pada tahun 1990-an dan dimulai dengan didirikannya Institut For Science and Technology Studies (ISTECS), yang bertujuan untuk menyemarakkan Islamisasi sains di Indonesia oleh sekelompok ilmuwan muda di Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi (BPPT). Dan puncaknya ditandatangani piagam berdirinya *International Islam Forum for Science, Technology And Human Resource Development* (IIFTIHAR) di depan Ka'bah oleh Prof. Dr. B.J Habibie (saat Itu Menristek dan ketua ICMI) dan Habibi menjabat sebagai ketuannya.²²

Menurut al-Attas pengertian Islamisasi ilmu yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.²³

Menurut Al-Attas tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.²⁴

Menurut Al-Faruqi, Islamisasi adalah “usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).²⁵

²² www.blogspot.com diunduh tanggal 2 Januari 2015

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy dkk (Bandung: Mizan, 1998), 341.

²⁴ Ibid.

²⁵ drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/13 tgl 07/03/2011 diunduh tanggal 2 Januari 2015

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang ‘terlalu’ religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya.

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya²⁶. Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

Dari pengertian Islamisasi pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional-empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya Barat. Ini artinya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Selain pendapat diatas, adalah seorang al-Faruqi memulai pokok pikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengaitkan pertama kali dengan kekalahan dan keterbelakangan umat Islam dalam menghadapi dominasi dan kemajuan dunia Barat. Kekalahan-kekalahan itu mengakibatkan kaum muslimin dibantai, dirampas kekayaannya, dirampas hak-hak dan kehidupannya. Mereka disekulerkan, diwesternisasikan, dijauhkan dari agamanya oleh agen-agen musuh mereka. Sebagai kelanjutan dari kemalangan itu, umat Islam dijelek-jelekkkan, difitnah, dalam pandangan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada masa itu umat Islam menjadi umat yang mempunyai citra terjelek.

Sementara dalam kehidupan politik umat Islam terjadi perpecahan dan pertikaian yang memang sengaja diciptakan oleh negara-negara Barat, sehingga umat Islam terpecah menjadi lebih dari lima puluh negara yang berdiri sendiri. Untuk lebih menciptakan ketidak stabilan di negara-negara Islam mereka memasukkan orang-orang asing ke negara-negara Islam.

²⁶ Bakar, *Tauhid dan Sains*, 233.

Dengan demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidak stabilan, perpecahan dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara Islam.

Kekalahandibidangpolitikberimbaspadakekalahandanketebelakangan di bidang ekonomi. Kehidupan ekonomi umat Islam mengalami kehancuran dengan banyaknya kelaparan dan ketidakberdayaan ekonomi umat. Kebutuhan-kebutuhan ekonomis umat Islam dikesampingkan hanya untuk kepentingan-kepentingan kaum kolonial. Keadaan ini menimbulkan ketergantungan yang luar biasa kaum muslim kepada pihak-pihak asing. Industri-industri yang diselenggarakan di negara-negara muslim tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tapi untuk kepentingan *advertising* kaum kolonial.

Dalam bidang keagamaan dan budaya, umat Islam semakin terseret dengan propaganda asing yang mengarah kepada westernisasi, tanpa disadari bahwa itu akan membawa kepada kehancuran budaya bangsanya dan ajaran Islam. Berbarengan dengan itu dibangunlah berbagai sekolah-sekolah yang menggunakan sistem dan kurikulum Barat, yang selanjutnya melahirkan kesenjangan diantara umat Islam, yaitu mereka yang terlalu terbaratkan dan sekuler dan mereka yang tetap menentang sekularisme. Pemerintah kolonial selalu berusaha agar golongan umat Islam yang pertama unggul dan menjadi penentu dalam pengambilan kebijakan umat Islam.²⁷

Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam sebagaimana di atas, penting adanya langkah-langkah perbaikan. Al-Faruqi merekomendasikan pentingnya pemaduan pendidikan yang bersifat sekuler atau profan dengan pendidikan Islam. Dualisme pendidikan yang terjadi di kalangan umat Islam pada saat ini harus ditiadakan setuntasnya. Kedua sistem pendidikan tersebut harus dipadukan dan diintegrasikan, sehingga dapat melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Integrasi pendidikan sekuler dan pendidikan Islam harus menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan visi agama Islam.

²⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 2-5. Gambaran tentang munculnya pertentangan antara umat Islam yang telah terbaratkan dengan mereka yang masih kokoh memegang ajaran Islam terjadi di Negara Turki dengan terbaginya umat Islam dalam pembaharuan di Turki, yaitu kaum sekuler, kaum nasionalis dan kaum agamawan (Islam). Golongan Barat menghendaki agar pembaharuan di Turki didasarkan pada pembaharuan Barat, golongan Islam menghendaki pembaharuan tetap didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam dan golongan nasionalis menghendaki pembaharuan didasarkan pada nilai-nilai nasionalisme bangsa Turki. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 126.

Adapun langkah-langkah untuk mencapai proses Islamisasi Ilmu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penguasaan ilmu pengetahuan Modern.
2. Survey disiplin Ilmu.
3. Penguasaan khasanah Islam.
4. Penguasaan khasanah Ilmiah Islam.
5. Penentuan relevansi islam yang khas terhadap disiplin-disiplin Ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern.
7. Penilaian kritis terhadap khasanah Islam.
8. Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9. Analisa kreatif dan sintesa
10. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
11. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamkan.²⁸

B. Ilmuisasi Islam

Belakangan ini ada pendapat yang berbeda, keluar dari pemikiran Kuntowojoyo dalam buku terakhirnya mencoba menekankan bahwa Islam (doktrin) perlu untuk di Ilmukan. Artinya Islam dalam bentuk teks-teks ajaran agama perlu untuk di jabarkan dalam bentuk teori-teori dalam berbagai macam disiplin ilmu agar bisa : praksis, operasional, menjadi sesuatu yang objektif dan membumi tidak hanya sebagai dogma semata. Hal ini menurutnya ‘dimungkinkan’ dalam jaman dimana spesialisasi ilmu telah berlangsung sedemikan spesifik, sehingga memungkinkan bila Islam dibahasakan dalam berbagai disiplin ilmu yang berkembang saat ini.

Sekilas model pemikiran ini bertolak belakang dengan konsep Islamisasi Sains sebelumnya. Bahkan Kuntowijoyo sendiri yang menelurkan konsep ‘Sains Islami” versinya dalam Ilmu Sosial Profetik menolak konsep Islamisasi Sains. Karena dianggap bisa membawa pelabelan semata dan kurang memiliki kesadaran profetis. Beliau mencoba untuk mengingatkan bahwa dengan hanya Islamisasi Sains, hasilnya tidak bisa ‘menggerakkan’ secara efektif. Namun dengan Ilmuisasi Islam maka ummat Islam akan bisa menjadi lebih genuine dengan ide orisinilnya berdasarkan Al Qur’an, namun tetap dalam bahasa universal yang telah diyakini seluruh ummat manusia dalam nurani mereka masing-masing.

²⁸ Danial, *Filsafat Ilmu*, 194-198.

Sebagai pedoman umat Islam, Al-Qur'an memang menguatkan hubungan antara agama dan ilmu. Kuntowijoyo berpendapat bahwa Al-Qur'an menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang selanjutnya harus menjadi paradigma. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Paradigma ini dapat menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif Al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional.

Struktur transedental Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang empiris, dalam artian sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai *khalifah* di bumi. Kuntowijoyo berpendapat bahwa pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemashlahatan umat Islam²⁹.

Selanjutnya Kuntowijoyo yang mewacanakan pentingnya ilmuisasi Islam. Dalam konteks ini, Kuntowijoyo berpendapat bahwa agama dapat diintegrasikan dengan ilmu manakala ilmuwan dan cendekiawan muslim segera melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai suatu paradigma. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi. Agama Islam dijadikan sebagai ilmu yang objektif, sehingga ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dirasakan manfaatnya bagi seluruh alam atau menjadi *rahmatan lil 'alamin*, dalam arti tidak hanya untuk umat Islam tapi juga non Islam dapat merasakan manfaat dari objektifikasi ajaran agama Islam.³⁰

Selanjutnya pemikiran atau asumsi Ghulsyani mengenai keyakinannya akan keterpaduan antara doktrin agama dengan keilmiah sains, dan dari sudut pandang konteks keilmuan saat ini. Ghulsyani berniat untuk mengajak umat Islam (terutama Negara-negara Islam, dan orang timur lebih khususnya) agar bangkit dan tidak berdiam diri saja berada di bawah intervensi bangsa barat, maka Ghulsyani mengeluarkan beberapa usulan berikut :

1. Kita (orang Islam) harus mempelajari setiap ilmu yang berguna dari orang lain.

²⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, cet. II (Jakarta: Teraju, 2005), 25.

³⁰ Ibid., 57.

2. Keterpaduan antara sains dan doktrin agama harus dibangun kembali.
3. Negara-negara Islam harus melatih para spesialis pada berbagai bidang keilmuan dan industri.
4. Penyelidikan ilmiah harus menjadi perhatian penting yang sejajar kewajibannya dengan mendalami ilmu agama.
5. Antara umat muslim dari berbagai belahan dunia harus mengadakan kerjasama dalam masalah riset dan teknologi.³¹

Studi Al Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa karena dua alasan fundamental, Islam mengakui signifikansi sains; pertama, peranan sains dalam mengenal Tuhan; kedua, peranan sains dalam stabilitas dan pengembangan masyarakat Islam.³²

Hingga saat ini para pakar-pakar Islam sedang berusaha keras merebut kembali kejayaan Islam yang pernah dirasakan oleh umat Islam pada masa silam. Sebagai analisa disini penulis melihat perlu adanya rencana kerja yang harus dilakukan oleh umat Islam pada umumnya dan pakar-pakar Islam pada khususnya.

Dengan kenyataan ini maka dapat dipastikan bahwa kemungkinan untuk menginterpretasi fenomena keagamaan dengan pendekatan-pendekatan rasional keilmuan sangat terbuka, karena semangat itu sesungguhnya inheren di dalam Al-Qur'an. Menurut Musthafa Shadiq Al-Rafi'i bahwa dalam Al-Qur'an seseorang mungkin dapat menemukan banyak petunjuk mengenai fakta-fakta keilmuan. Dan sains modern dapat membantu kita menafsirkan makna-makna berbagai ayat Al-Qur'an serta membantu menyingkap fakta-faktanya.³³

Meskipun harus diakui bahwa Al-Qur'an bukanlah ensiklopedi sains yang komplit, tetapi juga tidak bisa dinafikan bahwa isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan oleh Al-Qur'an bila dikomparasikan dengan realitas ilmiah maka itu adalah fenomena sains yang memukau dan bahkan dipandang sebagai simbol lompatan peradaban manusia. Hal itu antara lain berupa kemampuan manusia menembus belantara luar angkasa, proses penciptaan manusia dari titik yang paling awal, pertemuan dua arus air di laut Gibraltar, ungkapan Al-Qur'an tentang pertambangan, pertanian, peternakan, dan masih banyak lagi

³¹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, cet. XII, terj Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 2001), 56.

³² Ibid., 62.

³³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 25-26.

hal yang sudah cukup banyak membuktikan bahwa Al-Qur'an itu sarat dengan muatanmuatan rasional ilmiah yang tergolong luar biasa untuk ukuran sebuah kitab suci.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma Al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif Al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental Al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.³⁴

C. Konsep Integrasi Ilmu

Integrasi antara ilmu dan agama oleh kaum ilmun muslim saat ini muncul untuk menyempurnakan berbagai kelemahan dan kekurangan dari model Islamisasi Ilmu dan Ilmuisasi Islam. Berikut dijelaskan beberapa konsep yang ditawarkan oleh pemikir muslim yaitu:

1. **Amin Abdullah: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi**

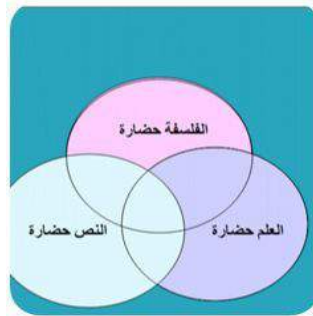
Konsep integrasi Ilmu yang ditawarkan oleh Amin Abdullah dikenal dengan julukan jaring laba-laba. Konsep ini muncul sebagai corak baru hubungan agama dan ilmu. Menurut Ian G. Barbour, hubungan antara agama dan ilmu dapat diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi. Saat ini, praktik pendidikan agama pada umumnya masih menggunakan paradigma konflik dan independensi. Baik menggunakan paradigma konflik dan atau independensi maupun paradigma dialog dan integrasi, akan besar berpengaruh pada pembentukan budaya berpikir sosial-keagamaan baik di ruang privat maupun di ruang publik.³⁵

³⁴ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains*, 139.

³⁵ M. Amin Abdullah, Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, disampaikan dalam *Pidato Inagurasi Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)*, Yogyakarta, 17 Agustus 2013, 1.

Menurutnya model integrasi-interkoneksi ilmu ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai perubahan global yang disodorkan di hadapan umat Islam. Diantaranya adalah globalisasi, migrasi, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, pesatnya perkembangan dunia pendidikan, bertambahnya kesadaran tentang harkat dan martabat manusia, semakin dekatnya hubungan antar agama, dan munculnya konsep negara bangsa dan isu gender.³⁶

Model integrasi yang diusulkan adalah model triadik-dialektis antara *hadharah al-nas* (ilmu keislaman), *hadharah al-‘ilm* (sains modern), dan *hadharah al-falsafah* (filsafat). Model ini disebut *interconnected entities* seperti gambar berikut:



Gambar di atas menunjukkan ketiga entitas tidak lagi berada terpisah satu sama lain, melainkan sudah terintegrasi-terkoneksi. Dialektika antara khasanah keislaman, sains modern, dan filsafat merupakan model yang lebih rasional, realistis dan visible dalam menghadapi era modern.

Berbagai problematika baru yang muncul menghadang umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya meniscayakan tumbuhnya kesadaran baru umat islam. Kesadaran baru tersebut adalah kesadaran bahwa ada tiga entitas disiplin keilmuan yang perlu dikoneksikan, yaitu *natural science and technology* (ilmu alam dan teknologi), *humanities and social sciences* (ilmu humaniora dan sosial), dan disiplin *‘ulum al-din* (studi agama). Ketiga disiplin di atas tidak berada secara terpisah, melainkan saling terkait satu sama lain. dalam memahami agama memerlukan analisis atau kontribusi ilmu sosial, humaniora, alam dan teknologi. Dengan demikian, pemahaman keagamaan dan kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang dialami umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya dapat dilakukan. Sikap anti sains

³⁶ Danial, *Filsafat Islam*, 217.

modern bukanlah sikap yang bijaksana dan akan merugikan umat Islam sendiri.³⁷

Amin Abdullah memberikan ilustrasi melalui beberapa peristiwa penting yang terjadi di Indonesia seperti kasus Sampang Madura. Menurutnya, para pimpinan agama di daerah dan sebagian di pusat, juga para tokoh politik setempat tiba-tiba terjebak dalam pemahaman ilmu agama (Ulumu al-din) lama yang menyatakan bahwa kelompok Syiah adalah sesat. Pernyataan ini bertentangan dengan fatwa ulama al-Azhar yang dikeluarkan tahun 1959 yang menyatakan bahwa Syiah adalah salahsatu mazhab yang sah dalam Islam. Tidak hanya itu, masih tergambar disitubahwa para tokoh agama dan para politisi di daerah ketika mengelola negara modern yang berlandaskan konstitusi masih disamakan saja dengan mengelola pertikaian antar mazhab dan aliran pemikiran keagamaan seperti yang biasa mereka jumpai dalam buku-buku atau kitab-kitab agama yang mereka dulu baca di lembaga-lembaga pendidikan Islam konvensional. Istilah taubatan nasuha(tobat yang sungguh-sungguh) masih diartikan secara politis dan sepihak, yakni dengan cara meninggalkan Syiah kembali lagi ke Sunni dan begitu pula sebaliknya. Bukannya dengan cara menghormati hak-hak hiduporang per orang ataukelompok yang berbeda dalam negara modern yang menjunjung tinggi konstitusi sebagai pedoman berbangsa dan bernegara. Apa yang salah disini?

Dalam memecahkan berbagai masalah aktual umat Islam tetap berpijak kepada sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan hadis. Al-Quran dan hadits tersebut harus dipahami dengan pendekatan meniscayakan setiap ilmuwan bersedia dan mampu melakukan penelitian atau studi perbandingan dengan cara melibatkan disiplin ilmu-ilmu lain untuk memberikan inspirasi dan membangun kemampuan untuk melakukan inovasi, rekonstruksi, dan transformasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut:



³⁷ Ibid., 219.

2. **Jasser Audah: Pendekatan Sistem**

Model integrasi ilmu yang dilakukan oleh Jasser Audah adalah Pendekatan Sistem. Konsep-konsep dasar yang biasa digunakan dalam pendekatan dan analisis Sistem ini antara lain adalah melihat persoalan secara utuh (*Wholeness*), selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan perbaikan dan penyempurnaan (*Openness*), saling keterkaitan antar nilai-nilai (*Interrelated-Hierarchy*), melibatkan berbagai dimensi (*Multidimensionality*) dan mendahulukan tujuan pokok (*Purposefulness*).³⁸ Semua konsep ini mengerucut ke dalam satu tujuan yaitu Maqasid Syariah.

Pendekatan maqashid adalah pendekatan teori fiqh yang bersifat holistik (*kulliyun*) dan tidak membatasi pada teks ataupun hukum parsialnya saja. Namun lebih mengacu pada prinsip-prinsip tujuan universal. Pendekatan dengan menggunakan pemahaman maqashid bernilai tinggi dan dapat mengatasi berbagai perbedaan seperti gap antara sunni dan shiah, ataupun gap politik umat Islam. Maqashid merupakan sebuah budaya yang sangat diperlukan untuk konsiliasi umat, sehingga mampu hidup berdampingan secara damai.³⁹

Melalui pendekatan sistem ini, Jasser Auda menginginkan perkembangan keilmuan kontemporer tidak kembali ke masa dikotomistik, yaitu ketika agama dan ilmu berjalan secara terpisah. Dengan pendekatan ini, ilmu-ilmu sains modern dan ilmu-ilmu agama berjalan bersama untuk menuju Maqasid Syariah.

Adapun Maqasid Syariah itu sendiri menurut Jasser Auda mengalami perkembangan dari awal munculnya konsep ini.

3. **Abdullah Saeed: Pendekatan Kontekstual**

Abdullah Saeed menawarkan sebuah pendekatan baru dalam bukunya *the Interpreting the Qur'an* dikarenakan dia melihat adanya gap antara kebutuhan muslim pada abad ke 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang masih banyak diinterpretasikan secara literal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kehidupan sosio-religious pada masa awal-awal Islam. Meskipun realitasnya, konteks sosial masyarakat Islam pada abad ke 21 sangat berbeda dengan konteks sosio-historis masyarakat muslim pada 14 abad yang lalu ketika Al-Qur'an diturunkan. Dinyatakan oleh Abdullah

³⁸ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007), 249.

³⁹ Sutrisno Rachmat, "Maqasid al-Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam," dalam *Jurnal Kajian Keislaman Sunan Giri*, Vol. 1 No. 1, 28.

Saeed bahwa perlu adanya pendekatan baru yang disebut dengan *contextualist approach* yang memperhatikan *socio-historical context* di mana Al-Qur'an diturunkan pada masa awal Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim di era abad 21 dan masa yang akan datang. Pendekatan ini diharapkan dapat melepaskan keterbelengguan umat Islam dari *legalistic-literalistic approach* yang mendominasi interpretasi tafsir dan fiqh sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini.⁴⁰

Abdullah Saeed mencoba menawarkan sebuah model yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Model ini diharapkan pembaca dapat memaknai Al-Qur'an secara interaktif, yakni pembaca adalah seorang yang berpartisipasi aktif dalam memberikan makna terhadap teks, bukan sekedar seorang pasif yang hanya menerima makna teks. Dengan kata lain bahwa pembaca seharusnya melakukan proses interpretasi secara berkesinambungan (*a continuous process*) terhadap teks dan penulis sesuai dengan *socio-historical context*-nya.⁴¹

4. Mulyadi Kartanegara: Paradigma Tauhid

Mulyadhi Kartanegara menawarkan sebuah konsep rekonstruksi pengembangan ilmu dengan prinsip integrasi. Berangkat dari kekhawatirannya yang serius tentang adanya dikotomi yang sudah sangat kronis antara ilmu dan agama, beliau menulis buku berjudul "Integrasi Nilai: Sebuah Rekonstruksi Holistik". Dalam upaya tersebut, beliau menawarkan satu prinsip utama, yaitu prinsip tauhid. Konsep tauhid yang diangkat dan digunakannya di sini adalah rumusan wadatul wujud dari Mulla Shadra yang menyatakan, bahwa segala wujud yang ada – dengan segala bentuk dan karakternya – pada hekekatnya adalah satu dan sama. Yang membedakan satu dari yang lainnya hanyalah gradasinya (*tasykik al-wujūd*) yang disebabkan oleh esesnsinya. Oleh karena itu, menurutnya segala wujud yang ada, baik yang bersifat spiritual atau materil dapat dijadikan objek yang valid bagi ilmu.⁴²

Dalam memantapkan urgensi pengembangan prinsip (paradigma) tauhid dalam integrasi nilai, Kartanegara memaparkan enam permasalahan yang memerlukan pembenahan sebagai akibat adanya dikotomi ilmu yang sekular, yaitu menyangkut status keilmuan, kesenjangan tentang sumber ilmu

⁴⁰ Achmad Zaini, "Model Interpretasi Al-Quran Abdullah Saeed," *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1, September 2011, 30-31.

⁴¹ Ibid., 32.

⁴² Aam Abdussalam, "Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – 2011, 118.

umum dan ilmu agama, objek-objek ilmu yang dianggap sah sebuah disiplin ilmu, adanya disintegrasikan pada tatanan klasifikasi ilmu, masalah dengan metodologi ilmiah, dan sulitnya mengintegrasikan pengalaman manusia, khususnya indra, intelektual dan intuisi sebagai pengalaman yang legitimate dan riil dari manusia. Enam permasalahan tersebut, menurutnya merupakan permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya upaya integrasi nilai. Integrasi yang disarankannya adalah melalui pengembangan dan pengalihan konsep tauhid bagi pengembangan ilmu dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Antara Ilmu dan Agama sangat berintergrasi satu sama lain, yang menjadi pelengkap. Hakikatnya Ilmu dapat dijelaskan tentang bagaimana hubungan antara Ilmu dan Agama, dalam hal ini yaitu Islam. Dalam lintas sejarah yang pernah ada hubungan ilmu dan agama yang pernah ada beberapa era dan di kalangan umat Islam dan juga kristen. Ulama pada era kemunduran Islam memadai untuk menjelaskan bagaimana hubungan konflik tersebut berlangsung. Pada fase hubungan ilmu dan agama bersifat independen, di mana agama berjalan dan berkembang sendiri di satu sisi, sedangkan ilmu pengetahuan berjalan dan berkembang sendiri di sisi lain. Keduanya ditarik garis pemisah untuk menunjukkan kontras independensi. Agama tetap dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dengan ilmu, karena itu tidak dapat disatukan. Sementara ilmu tetap dianggap sebagai ilmu. Keduanya merupakan dua hal yang berjalan sendiri-sendiri tidak saling menyapa apa lagi berdialog.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin, dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Cet I; Yogyakarta: Penerbit Suka Press. 2007.
- _____. "Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih dalam Merespon Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda), *Media Syariah*," Vol. XIV No. 2 Juli – Desember 2012.
- Abdussalam, Aam. "Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – 2011.
- AlFaruqi, Ismail Raji. "Science and Traditional Values in Islamic Society, dalam *Zygon*," *Journal of Religion and Science*, Vol. 2, Nomor 3. 1967.

- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2007.
- Bakar, Oesman. *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Barbour, Ian . *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan. 2002.
- Baidowi, Ahmad. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Respon terhadap Gagasan Isma'il Raji alFaruqi, dalam Refleksi*. Yogyakarta: IAIN SuKa Ushuludin, 2002.
- Danial. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta:Kaukaba, 2014.
- Daud,Mohd. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy dkk,. Bandung: Mizan, 1998.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, cet. XII, terj Agus Efendi, Bandung: Mizan. 2001.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Hidayat, Widi dan Tri Ratnawati. *Filsafat Ilmu dan Logika Sains*. Surabaya : Penerbit Laros, 2013.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. cet. II. Jakarta: Teraju. 2005.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern: Tela'ah konsep Tradisional Sayyid Husein Nasr*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi studi islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Pratiknya, Ahmad Watik. *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Rachmat, Sutrisno. “*Maqasid al-Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam*,” dalam *Jurnal Kajian Keislaman Sunan Giri*, Vol. 1 No. 1.
- Said, Muhammad, et. all. (ed). *Sinergi Agama dan Sains*. Makassar. Alauddin Press, 2005. Cet I.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zaini, Achmad. “Model Interpretasi Al-Quran Abdullah Saeed,” *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1, September 2011.